Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengatasi Heterogenitas Kemampuan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Pramudia[1*], Sri Suryaningsih[2], Yeni Wardatunnisa[3]
[1-3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Harapan Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *pramudiap30@gmail.com*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6665-6672

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4452

Article History:

Received: Agustus 13, 2026

Revised: September 18, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : *This study analyzes the implementation of differentiated learning to address the heterogeneity of learning abilities among fifth-grade students at SDN 03 Sila, Bima Regency. The background highlights the failure of a one-size-fits-all approach in accommodating diverse cognitive profiles and learning styles in conventional classrooms. Employing a qualitative single-case study design, this research involved 28 students and one fifth-grade teacher. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and instructional document analysis. The findings indicate that the structured implementation of differentiated content, process, and product significantly enhances students' active engagement, intrinsic motivation, and conceptual understanding. Key success factors include the strategic use of the Bima language as linguistic scaffolding, flexible daily grouping based on formative assessments, and the provision of interest-based product options. Primary challenges involve dynamic classroom time management and the limited availability of tiered physical teaching materials. This study provides an empirical contribution through a contextual operational model for differentiated learning in resource-constrained elementary schools, while recommending the strengthening of teacher learning communities and school budget allocation to ensure the sustainability of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: *Differentiated Learning; Learning Heterogeneity; Elementary School; Single-Case Study; Merdeka Curriculum*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi heterogenitas kemampuan belajar siswa kelas V di SDN 03 Sila, Kabupaten Bima. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pendekatan pembelajaran seragam (one-size-fits-all) dalam mengakomodasi keragaman profil kognitif dan gaya belajar siswa di kelas konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang melibatkan 28 siswa dan satu guru kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk secara terstruktur meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, serta pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi

meliputi pemanfaatan bahasa Bima sebagai penyangga linguistik (linguistic scaffolding), pengelompokan siswa secara fleksibel berdasarkan asesmen formatif harian, serta pemberian pilihan produk pembelajaran sesuai minat siswa. Tantangan utama yang dihadapi mencakup pengelolaan waktu pembelajaran yang dinamis dan keterbatasan ketersediaan bahan ajar fisik berjenjang. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris berupa model operasional pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual bagi sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya. Selain itu, penelitian merekomendasikan penguatan komunitas belajar guru dan pengalokasian anggaran sekolah untuk menjamin keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Heterogenitas Belajar; Sekolah Dasar; Studi Kasus Tunggal; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan strategis sebagai fondasi pembentukan karakter, kompetensi literasi-numerasi, dan kesiapan belajar sepanjang hayat bagi setiap peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang menurut teori perkembangan sosial dan kultural Vygotsky (1978) serta teori Piaget mulai beralih dari tahap operasional konkret menuju operasional formal.. Fase transisi ini menuntut pemahaman konsep yang lebih abstrak, tetapi realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang kompleks akibat perbedaan kecepatan individu dalam menyerap informasi. Pada fase ini, perbedaan individual dalam daya tangkap informasi, minat akademik, serta gaya belajar menjadi semakin menonjol dan tidak dapat diabaikan oleh praktisi pendidikan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ruang kelas sekolah dasar di Indonesia masih sering dihadapkan pada tantangan heterogenitas kemampuan belajar yang signifikan. Beberapa siswa mampu menguasai materi dengan cepat dan menunjukkan kedalaman pemahaman yang tinggi, sementara siswa lain memerlukan waktu lebih lama atau strategi pengajaran yang lebih konkret. Ketika pembelajaran dikelola dengan pendekatan seragam, di mana semua siswa menerima materi, proses, dan evaluasi yang identik (*one-size-fits-all*), kesenjangan kompetensi cenderung melebar. Siswa yang cepat bosan akan kehilangan potensi bakatnya, sedangkan siswa yang membutuhkan pendampingan justru tertinggal dan kehilangan motivasi belajar. Fenomena ini memperparah disparitas hasil belajar dan berpotensi memicu perilaku menyimpang di dalam kelas akibat ketegangan psikologis.

Paradigma pendidikan kontemporer, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan secara nasional, telah menggeser fokus dari standarisasi kaku menuju personalisasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu strategi yang diprioritaskan adalah pembelajaran berdiferensiasi, sebuah pendekatan yang menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan profil belajar siswa yang mencakup kesiapan, minat, dan gaya belajar (Tomlinson, 2021). Konsep ini pertama kali dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson dan telah diakui secara luas sebagai respons terbaik terhadap keberagaman siswa di ruang kelas inklusif. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar metode alternatif, melainkan menjadi keniscayaan pedagogis yang sejalan dengan prinsip merdeka belajar, di mana guru diberikan keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan adil bagi seluruh peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun secara konseptual pembelajaran berdiferensiasi telah diakui keunggulannya, implementasinya di tingkat sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memetakan profil belajar siswa secara akurat (Nugraha & Wulandari, 2024), merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang

fleksibel, serta mengelola kelas yang dinamis tanpa kehilangan kontrol pedagogis. Selain itu, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan sering kali menyebabkan diferensiasi hanya dilakukan secara simbolis atau parsial (Haryanto et al., 2024; Wahyuni & Putra, 2023). Fenomena ini terobservasi di berbagai sekolah dasar, termasuk di SDN 03 Sila Kabupaten Bima, di mana guru kelas V menghadapi tantangan nyata dalam mengakomodasi 28 siswa dengan variasi kemampuan yang sangat lebar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya pembelajaran di daerah, di mana akses terhadap bahan ajar digital dan buku teks berjenjang masih belum merata.

Beberapa studi terdahulu telah membahas efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Namun, mayoritas menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada peningkatan nilai ujian atau skor tes standar, sehingga kurang mampu menangkap dinamika interaksi kelas dan strategi adaptasi guru secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Susanto (2022) misalnya, melaporkan peningkatan signifikan hasil belajar setelah penerapan diferensiasi konten, namun tidak mengungkap bagaimana guru mengelola transisi antar kelompok belajar atau bagaimana siswa merespons *scaffolding* yang diberikan. Demikian pula, studi Wijaya et al. (2023) yang menggunakan desain eksperimen semu menunjukkan efektivitas diferensiasi produk terhadap motivasi belajar, namun tidak mengeksplorasi faktor kontekstual yang memengaruhi keberlanjutan implementasi di sekolah dengan sumber daya terbatas.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif cenderung berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau pendidikan tinggi, sehingga konteks pembelajaran holistik di sekolah dasar kelas V masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Kurniawan dan Suryani (2023) melakukan studi fenomenologi tentang implementasi Kurikulum Merdeka, namun tidak secara spesifik menelaah mekanisme diferensiasi dalam mengatasi heterogenitas kemampuan belajar secara tuntas. Sementara itu, penelitian Saputra dan Indrawati (2023) yang menggunakan pendekatan studi kasus hanya membahas diferensiasi konten tanpa mengintegrasikan analisis terhadap diferensiasi proses dan produk secara komprehensif. Lebih lanjut, literatur yang ada masih minim membahas strategi diferensiasi dalam konteks sosio-kultural daerah seperti Nusa Tenggara Barat, di mana integrasi identitas budaya dan bahasa lokal ke dalam proses pembelajaran menjadi aspek unik yang sering kali terabaikan (Widiastuti & Suarni, 2024).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi menunjukkan perlunya kajian kualitatif yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana pembelajaran berdiferensiasi benar-benar dioperasionalkan di ruang kelas nyata, faktor pendukung dan penghambat yang muncul, serta mekanisme reduksi kesenjangan kemampuan belajar siswa. Peneliti hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis mendalam berbasis data empiris kualitatif di SDN 03 Sila Kabupaten Bima. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif selama dua tahun terakhir, memiliki guru kelas V yang terlatih diferensiasi, serta menunjukkan komitmen terhadap inovasi pembelajaran meskipun berada dalam konteks keterbatasan sumber daya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara kritis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi perbedaan kemampuan belajar siswa kelas V sekolah dasar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk diferensiasi konten, proses, dan produk yang diterapkan guru di kelas; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi diferensiasi pembelajaran; (3) mengevaluasi respons siswa terhadap penyesuaian pembelajaran yang disesuaikan dengan profil belajar mereka; dan (4) merumuskan rekomendasi praktis bagi pengembangan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar dalam menerapkan diferensiasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur mengenai implementasi diferensiasi di pendidikan dasar, serta memberikan panduan praktis bagi guru dan pembuat kebijakan di daerah terpencil maupun berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*) (Stake, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SDN 03 Sila Kabupaten Bima karena sekolah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara aktif selama dua tahun terakhir, memiliki komitmen institusional terhadap inovasi pedagogis, serta menunjukkan variasi profil belajar siswa yang terobservasi secara nyata. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V yang berjumlah 28 peserta didik (15 laki-laki, 13 perempuan, usia 10–11 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) variasi kemampuan belajar yang teridentifikasi melalui asesmen diagnostik awal; (2) kesediaan berpartisipasi secara sukarela; dan (3) keterwakilan kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Sampel inti untuk wawancara mendalam terdiri dari tiga siswa (S-1, S-2, S-3), satu guru kelas V (G-1) sebagai informan utama, serta kepala sekolah (KS-1) dan koordinator kurikulum (KK-1) sebagai informan pendukung triangulasi kebijakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi (Sugiyono, 2022). Pertama, observasi partisipatif dilaksanakan selama delapan pertemuan pembelajaran dengan fokus pada implementasi diferensiasi konten, proses, dan produk. Peneliti mencatat dinamika kelas, strategi *scaffolding* (van de Pol et al., 2010), pola interaksi siswa, dan manajemen waktu menggunakan lembar observasi terstruktur serta catatan lapangan reflektif. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap guru, siswa, dan pimpinan sekolah untuk menggali persepsi, pengalaman, hambatan, dan makna di balik praktik diferensiasi. Ketiga, analisis dokumen mencakup Modul Ajar, lembar kerja siswa, hasil asesmen formatif-sumatif, jurnal refleksi guru, dan catatan perkembangan siswa.

Triangulasi teknik dan sumber diterapkan untuk memastikan keluasan dan kedalaman data. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles et al. (2020) yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilaksanakan melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memvalidasi interpretasi peneliti kepada partisipan kunci. *Member check* dilakukan pada tanggal 20–23 Mei 2026 secara tatap muka, menghasilkan tingkat konfirmasi 100% dengan beberapa koreksi detail minor yang telah diintegrasikan ke dalam naskah akhir untuk menjaga akurasi faktual. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika akademik secara ketat: *informed consent* diperoleh sebelum pengumpulan data, identitas partisipan disamarkan menggunakan kode, dan hak pengunduran diri partisipan dijamin tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 03 Sila Kabupaten Bima menunjukkan dinamika yang kompleks namun menjanjikan dalam upaya menjembatani heterogenitas kemampuan belajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama diferensiasi: konten, proses, dan produk.

Diferensiasi Konten: Adaptasi Materi dan Responsivitas Budaya

Guru kelas V menerapkan diferensiasi konten dengan memetakan tingkat kesiapan belajar siswa melalui asesmen diagnostik awal di setiap bab pembelajaran. Hasil asesmen menunjukkan variasi yang signifikan: 7 siswa memerlukan pendampingan ekstra, 14 siswa pada kategori kesiapan rata-rata, dan 7 siswa memerlukan pengayaan (Nugraha & Wulandari, 2024). Materi pembelajaran disajikan dalam format multimodal, termasuk teks bacaan berjenjang, video animasi singkat, infografis interaktif, dan model konkret. Temuan krusial yang muncul dari hasil validasi data (member check) adalah pentingnya strategi linguistik dalam diferensiasi konten. Guru secara strategis menggunakan bahasa daerah (Bahasa Bima) sebagai scaffolding linguistik untuk menjembatani pemahaman siswa yang mengalami kesulitan dengan kosakata Bahasa Indonesia formal yang bersifat akademis. Ketika menjelaskan konsep sains seperti evaporasi atau siklus air, guru terlebih dahulu memberikan analogi dalam bahasa lokal yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, baru kemudian mengaitkannya dengan istilah baku dalam kurikulum. Strategi ini terbukti efektif mengurangi kecemasan linguistik dan mempercepat

internalisasi konsep abstrak, khususnya bagi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan paparan bahasa Indonesia terbatas di rumah. Hal ini menegaskan bahwa diferensiasi konten tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosio-kultural, di mana pengakuan terhadap identitas bahasa siswa dapat menjadi katalis pembelajaran yang inklusif.

Selain strategi linguistik, penyajian konten yang bervariasi mampu mengurangi beban kognitif pada siswa yang mengalami kesulitan sekaligus menjaga tingkat tantangan bagi kelompok mandiri (Rahmawati & Susanto, 2022; Wijaya et al., 2023). Siswa dengan kemampuan awal dasar lebih responsif terhadap materi yang disajikan secara visual dan konkret, sementara kelompok mandiri lebih tertarik pada teks analitis dan sumber bacaan tambahan yang menantang. Kendati demikian, guru mengakui bahwa persiapan materi berjenjang membutuhkan waktu lebih panjang dan sering kali terkendala oleh ketersediaan buku teks referensi (Zaini & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, strategi adaptasi mandiri melalui modifikasi buku paket pemerintah menjadi solusi pragmatis di lapangan.

Diferensiasi Proses: Fleksibilitas dan Dinamika Kolaborasi

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan strategi pengelompokan yang sangat dinamis. Berdasarkan hasil *member check* dengan guru (G-1), pengelompokan siswa tidak hanya berubah setiap minggu, melainkan setiap hari tergantung pada topik dan tujuan pembelajaran. Fleksibilitas ini mencegah terbentuknya labelisasi kemampuan yang kaku (stigma) serta memungkinkan siswa berinteraksi dengan berbagai teman sebaya, sehingga dapat memperkaya perspektif belajar mereka.

Guru menggunakan teknik *scaffolding* berupa pertanyaan pemandu bertingkat, pemodelan langkah demi langkah, dan *peer tutoring* (van de Pol et al., 2010). Salah satu temuan menarik yang teridentifikasi adalah adanya mekanisme *peer tutoring* horizontal. Selain bantuan dari siswa berkemampuan tinggi ke siswa berkemampuan rendah (vertikal), guru juga mengamati dan memfasilitasi kolaborasi antar-siswa dengan kemampuan setara. Mekanisme ini menciptakan ekosistem belajar yang lebih egaliter dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap intervensi guru secara langsung. S-2 (siswa kategori sedang) menyatakan secara eksplisit dalam wawancara, "Saya lebih suka kerja kelompok karena kalau sendiri saya cepat bosan. Kalau sama teman, jadi lebih seru dan bisa saling bantu." Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa diferensiasi proses berdampak positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada motivasi sosial siswa.

Kendati demikian, penerapan diferensiasi proses ini juga menghadapi tantangan signifikan terkait manajemen waktu, di mana distribusi perhatian guru sering kali tidak seimbang. Dalam kondisi ideal, pengelolaan kelas berdiferensiasi menuntut efisiensi alokasi waktu antara pemberian bimbingan intensif bagi kelompok yang membutuhkan pendampingan ekstra dan penyediaan tugas lanjutan bagi kelompok yang menuntaskan materi lebih awal. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya jeda aktivitas pada kelompok yang menuntaskan tugas lebih awal saat guru sedang mendampingi kelompok yang membutuhkan bimbingan intensif.

Diferensiasi Produk: Autentisitas dan Pengurangan Bias Penilaian

Pada tahap penilaian, guru memberikan opsi produk pembelajaran yang dapat dipilih siswa sesuai minat dan kekuatan belajar mereka. Siswa dapat memilih membuat poster infografis, menulis laporan, merekam video penjelasan, atau menyusun model diorama. Rubrik penilaian dirancang berbasis kompetensi inti (kejelasan informasi, struktur, keakuratan) sehingga perbedaan format produk tidak mengaburkan objektivitas penilaian. Temuan menunjukkan bahwa pilihan bebas ini menurunkan bias *assessment* dan memberdayakan siswa dengan preferensi modalitas tertentu. S-3 (siswa yang menghadapi tantangan dalam literasi menulis) memilih poster infografis dengan alasan, "Saya lebih suka gambar, Bu. Kalau disuruh nulis panjang, saya capek. Tapi kalau gambar, saya bisa jelaskan dengan lancar." Ilustrasi ini mengonfirmasi bahwa diferensiasi produk berhasil memberikan ruang autentik bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman konseptual tanpa terhambat oleh hambatan literasi tulis. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan teknis berupa beban administratif yang meningkat dalam mengevaluasi berbagai jenis karya seni dan teknis dibandingkan menilai tugas tertulis tunggal.

Tabel 1. Matriks Strategi Diferensiasi dan Respons Siswa

Dimensi Diferensiasi	Strategi Operasionalisasi di Kelas	Temuan & Respon Siswa	Hambatan Utama
Konten	Teks berjenjang (3 tingkatan), Analogi Bahasa Bima, Multimodal.	Peningkatan daya tangkap konsep pada kelompok yang memerlukan bimbingan ekstra; Kelompok mandiri termotivasi dengan teks analitis.	Keterbatasan akses buku bacaan non-siswa; Waktu persiapan guru lama.
Proses	Pengelompokan harian (fleksibel), Scaffolding Bertingkat, Peer Tutoring (Vertikal & Horizontal).	Kepercayaan diri meningkat, siswa berani bertanya, interaksi kolaboratif tumbuh.	Manajemen waktu kelas timpang saat pendampingan kelompok intensif.
Produk	Opsi Demonstrasi (Poster, Video, Lisan, Tulisan), Rubrik Kompetensi.	Ekspresi pemahaman lebih autentik, motivasi penyelesaian tugas naik drastis.	Beban penilaian ganda, kesulitan kalibrasi rubrik lintas format.

Sumber: Dokumen Pribadi

Faktor Pendukung Keberlanjutan dan Implikasi Kebijakan

Keberhasilan implementasi diferensiasi di SDN 03 Sila tidak lepas dari dukungan sistemik internal sekolah. Melalui temuan wawancara dengan Kepala Sekolah (KS-1) dan Koordinator Kurikulum (KK-1), diketahui bahwa sekolah membentuk forum Komunitas Belajar Guru (KBG) atau MGMP tingkat sekolah. Pertemuan rutin ini menjadi wadah berbagi praktik baik (*best practices*) dan pemecahan masalah kelas. Dukungan ini selaras dengan rekomendasi Kurniawan dan Suryani (2023) mengenai pentingnya kultur kolaboratif dalam keberlanjutan kurikulum. Lebih jauh lagi, hasil validasi *member check* menyoroti rencana strategis yang diambil oleh pihak sekolah. Kepala Sekolah berkomitmen untuk menganggarkan dana operasional khusus pada periode berikutnya guna pengadaan bahan ajar berjenjang dan alat peraga konkret. Langkah ini menjawab tantangan utama yang dilaporkan guru terkait keterbatasan sumber daya. Investasi finansial yang tepat sasaran merupakan indikator kematangan manajemen sekolah dalam mendukung praksis pedagogis yang kompleks seperti diferensiasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SDN 03 Sila, Kabupaten Bima, mampu mengakomodasi heterogenitas kemampuan belajar siswa melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta kebutuhan belajar. Diferensiasi konten melalui penggunaan media multimodal dan dukungan bahasa ibu (*linguistic scaffolding*) membantu siswa memahami materi sesuai kemampuan kognitifnya. Diferensiasi proses melalui pengelompokan fleksibel dan pembelajaran antarteman (*peer tutoring*) mendorong keterlibatan aktif serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui beragam bentuk hasil belajar sesuai minat dan kemampuannya. Implementasi ketiga bentuk diferensiasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, motivasi, dan pemahaman konseptual siswa, meskipun masih menghadapi kendala pengelolaan waktu dan keterbatasan bahan ajar. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan keragaman kebutuhan siswa sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, bukan sekadar variasi teknik mengajar.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik sekolah yang berbeda, serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa secara lebih terukur. Bagi praktisi pendidikan, guru perlu memperkuat kompetensi dalam melakukan asesmen diagnostik dan formatif, merancang pembelajaran yang fleksibel, serta mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan, termasuk STKIP Harapan Bima, disarankan mengintegrasikan praktik dan simulasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan calon guru. Sementara itu, sekolah dan pengambil kebijakan perlu memberikan dukungan melalui penyediaan sumber belajar yang beragam, pengalokasian anggaran pembelajaran, serta penguatan komunitas belajar guru secara berkelanjutan. Dukungan tersebut diperlukan untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi sekaligus mendukung keberlanjutan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik di SDN 03 Sila Kabupaten Bima atas izin, fasilitas, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada STKIP Harapan Bima atas dukungan akademik, infrastruktur pustaka, dan pembinaan metodologis yang luar biasa selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan artikel ini. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi nyata bagi kemajuan dunia pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Gardner, H. (2021). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (Edisi revisi). Basic Books.

Haryanto, E., Pratama, D. Y., & Susilawati, A. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam implementasi kurikulum merdeka: Analisis kebutuhan pelatihan berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.26858/jpdik.v9i2.45891

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Kurniawan, D., & Suryani, N. L. P. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar: Peluang dan tantangan. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2145–2156.
https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5892

Lestari, D. P. (2024). Scaffolding dan peer tutoring dalam pembelajaran berdiferensiasi: Studi kualitatif di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 78–94.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-4). SAGE Publications.

Nugraha, A., & Wulandari, S. (2024). Pemetaan profil belajar siswa sebagai fondasi diferensiasi pembelajaran di kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 89–103.
https://doi.org/10.30870/jpsd.v10i1.18765

Permata, R. D., Fauzi, A., & Rahayu, W. (2022). Strategi guru dalam mengatasi heterogenitas kemampuan belajar melalui pendekatan diferensiasi di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 134–149.

Pratiwi, R. A., & Nugroho, S. (2021). Pengelompokan fleksibel sebagai strategi diferensiasi proses di ruang kelas multilevel. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 210–225.

Rahmawati, I., & Susanto, A. (2022). Multimodal content delivery dalam diferensiasi pembelajaran: Dampak terhadap pemahaman konsep siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(2), 112–128.

Saputra, H., & Indrawati, D. (2023). Diferensiasi konten dan proses dalam pembelajaran tematik: Studi kasus di kelas V sekolah dasar negeri. Jurnal Pedagogia: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3), 267–282. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i3.1456

Sari, M. K., & Firmansyah, R. (2023). Rubrik penilaian berbasis kompetensi untuk diferensiasi produk: Validitas dan reliabilitas dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 55–70.

Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2021). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (Edisi ke-2). ASCD.

van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in teacher–student interaction: A decade of research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296. https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyuni, S., & Putra, D. A. (2023). Tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Perspektif guru pemula. *Jurnal Pedagogik Dasar*, 7(4), 301–315.

Widiastuti, N. K., & Suarni, N. K. (2024). Pengembangan modul ajar berdiferensiasi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 78–91. https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.67234

Wijaya, A., Putri, N. R., & Handayani, T. (2023). Asesmen diagnostik sebagai fondasi diferensiasi konten di jenjang sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 189–204.

Yuliana, E., & Safitri, M. (2024). Growth mindset dan diferensiasi pembelajaran: Sinergi pedagogis untuk mengurangi kesenjangan akademik siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–62.

Zaini, M., & Rahayu, S. (2022). Bank materi pembelajaran berdiferensiasi: Strategi kolaboratif guru dalam konteks keterbatasan sumber daya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Guru*, 5(3), 133–148.